



**PENERAPAN STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL
SANGGAR SENI SABA SARI DI DESA SABA KECAMATAN BLAHBATUH GIANYAR
DALAM PEMBERTAHANAN DI ERA PANDEMI COVID-19**

I Gusti Ngurah Pertu Agung ^{a,1}
I Gusti Ngurah Agung Panji Tresna ^a

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: pertuagung04@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 30-07-2022

Revised: 19-08-2022

Accepted: 22-09-2022

Published: 30-09-2022

Keywords:

Defense,
Interpersonal,
Saba Sari Art
Studio,
Communication
Strategy.

ABSTRACT

Sanggar Seni Saba Sari has certainly experienced various long journey to be able to continue to exist in maintaining the existence of the Sanggar Seni Saba Sari, especially in maintaining the Legong Bapang Gaya Saba Dance which is an icon of this sanggar. In the process, the strategy of maintaining until it continues to exist certainly deserves attention, so that researchers are interested in conducting a more in-depth review of how the Sanggar Seni Saba Sari retention strategy is in the Era of the Covid-19 Pandemic. This research uses two theories. First, The theory of systems according to Karl Weick and the theory of interpersonal communication strategies according to Joseph A. Devito. The results show that Weick's theory (1) allows members of the organization to recreate their environment by determining and negotiating a special meaning in dealing with an event, (2) assisting in the process of collecting data and information so that it can be processed and adjusted into applicable rules, (3) assist in the process of deepening information through a retention strategy in the hope of helping the organization retain information about how the organization responds in dealing with situations. Devito's theory of interpersonal communication produces a positive stimulus for each individual in an organization that plays a very important role in building awareness in creating effective communication situations while also playing a role in improving morality in the form of behavior, action, and intellectuality between communicators and communicants.

PENDAHULUAN

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) memaksa pelaku dalam organisasi melakukan berbagai pilihan opsi atau strategi dalam menjaga kelangsungan kelompok atau eksisnya sebuah organisasi, salah satunya adalah Sanggar Seni Saba Sari yang berlokasi di Desa Saba, Kecamatan

Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Sanggar Seni Saba Sari adalah suatu organisasi yang bergerak dalam Bidang pengembangan seni dan budaya Bali, terkhusus dalam pengembangan Seni Tari yang pada saat terbentuknya Sanggar Seni Saba Sari terkenal dengan Tari Legong Bapang Gaya

Saba yang menjadi garapan dengan ciri khas dan bersifat otentik, sekaligus mengangkat nama Sanggar Seni Saba Sari dikenal dan tetap eksis sampai saat ini.

Sanggar Seni yang awal mula berdiri pada tahun 1911 dengan pendirinya bernama I Gusti Gede Oka yang merupakan salah satu penglingsir (Tetua) dari Puri Saba dan hingga saat ini Sanggar Seni Saba Sari dipimpin oleh I Gusti Ngurah Serama Semadi yang merupakan generasi ke-3 dari Sanggar Seni Saba Sari tentu telah mengalami berbagai perjalanan panjang hingga mampu tetap eksis dalam mempertahankan keberadaan Sanggar Seni Saba Sari khususnya dalam mempertahankan Tari Legong Bapang Gaya Saba yang menjadi ikon dari sanggar ini. Dalam prosesnya, strategi pembertahanan hingga tetap eksis tentunya layak menjadi perhatian sehingga peneliti tertarik untuk melakukan tinjauan lebih mendalam terkait bagaimana strategi pembertahanan Sanggar Seni Saba Sari di Era Pandemi Covid-19 yang akan ditinjau melalui kaca mata strategi komunikasi sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Melalui tinjauan ini, diharapkan dapat menjadi suatu rancangan yang hasilnya dapat menjadi suatu acuan dalam mengembangkan dan mempertahankan keberadaan suatu organisasi yang bergerak di bidang pengembangan seni dan Budaya Bali. Strategi Komunikasi berperan sebagai suatu alat pengokoh dalam keberadaan suatu organisasi untuk melakukan manajemen pengelolaan tingkah laku manusia melalui transfer ide-ide baru untuk mencapai hasil yang tepat dalam melaksanakan program pembertahanan.

Penetapan strategi diawali dengan menetapkan komunikator, menetapkan target sasaran dan analisis kebutuhan khalayak, menyusun pesan, memilih media dan efek komunikasi yang ditimbulkan. Sebuah proses komunikasi yang dilaksanakan tidak luput dari berbagai rintangan atau hambatan. Oleh karena itu, perencanaan komunikasi dimaksudkan untuk mengatasi rintangan-rintangan yang ada guna mencapai efektivitas komunikasi,

sedangkan dari fungsi dan kegunaan komunikasi perencanaan diperlukan untuk mengimplementasikan program-program yang ingin dicapai. Perencanaan komunikasi dalam kerangka yang sangat sederhana dikaitkan dengan bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif.

Berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Sanggar Seni Saba Sari di Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar dalam pembertahanan keberadaan Sanggar Seni di era Pandemi Covid-19 menjadi fokus peneliti dalam melakukan sebuah tinjauan dengan Sanggar Seni Saba Sari sebagai objek penelitian komunikasi kualitatif dengan tujuan menganalisis dan melakukan pemetaan mengenai langkah-langkah komunikatif yang dilakukan dalam merawat dan menjaga soliditas Sanggar Seni Saba Sari dapat tetap eksis walau dalam situasi Pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2005: 60). Teknik pengumpulan data berbasis data primer dan data sekunder. Data diperoleh melalui kombinasi teknik pengumpulan data, di antaranya adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan perspektif teknik purposive Sampling dalam penentuan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan topik penelitian. Pertimbangan tersebut mencakup pengetahuan, kemampuan mengenai masalah yang ditelaah, dan mempunyai pemahaman mengenai objek yang diteliti (Satori dan Komariah 2011: 48).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sanggar Seni Saba Sari

Sanggar Seni Saba Sari merupakan suatu organisasi yang bergerak dalam bidang pengembangan dan pelestarian seni di Bali.

Sanggar Seni Saba Sari berlokasi di Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Sanggar Seni Saba Sari berdiri pada Tahun 1911 yang didirikan oleh I Gusti Gede Oka. Pada masa kepemimpinan I Gusti Gede Oka, Sanggar Seni Saba Sari tidak berdiri sebagai Sanggar Seni, melainkan berdiri dengan bentuk organisasi yang disebut dengan Sekaa Legong Saba. Sekaa di Bali dikenal sebagai suatu perkumpulan, kelompok, atau group yang bergerak dalam bidang tertentu dengan visi yang sama. Sekaa Legong Saba didirikan dengan tujuan mempopulerkan dan melestarikan Tari Legong Bapang Saba, dikarenakan pada saat itu I Gusti Gede Oka telah berkeinginan untuk lebih menguatkan dan menjaga eksistensi Tari Legong Bapang Saba di tempat dimana Tari Legong Bapang Saba ini lahir melalui penguatan berbagai ciri khas dan pakem yang tetap dipertahankan.

Visi besar dari I Gusti Gede Oka dalam penguatan berbagai ciri khas dan pakem Tari Legong Bapang Saba kemudian dilanjutkan oleh I Gusti Bagus Jelantik. Dalam kepemimpinan I Gusti Bagus Jelantik, Sekaa Legong Saba mulai terdengar kiprahnya di kalangan seniman Bali. Pada masa kepemimpinan I Gusti Bagus Jelantik, Tari Legong Bapang Saba mulai sering dipentaskan untuk melestarikan dan lebih mengenalkan kembali Tari Legong ini. Visi dari pendiri Sekaa Legong Saba terus mengalami penguatan baik dari aspek Tari maupun pada aspek Tabuh (karawitan). Pada saat I Gusti Bagus Jelantik menuju masa senja, kepemimpinan Sekaa Legong Saba dilanjutkan oleh putra I Gusti Bagus Jelantik yang bernama I Gusti Gede Raka.

I Gusti Gede Raka dengan semangat dan visi yang kuat dalam mengembangkan seni, kemudian I Gusti Gede Raka mulai dikenal di seluruh Bali dengan nama Anak Agung Raka Saba atas dedikasi mengembangkan kesenian di Desa Saba dan membawa nama Desa dikenal sebagai salah satu Desa yang melahirkan sebuah Tari Legong dengan karakter dan ciri khas yang unik. Nama besar seorang Anak Agung Raka Saba dalam kiprahnya mengembangkan seni

di Bali khususnya di Desa Saba membuat Anak Agung Raka Saba dipercaya untuk memimpin dan menjadi direktur KOKAR (Konservasi Karawitan) yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas dalam konsentrasi mengembangkan seni di Bali. Pada masa kepemimpinan Anak Agung Raka Saba, Sekaa Legong Saba mengalami perubahan Nama Sekaa menjadi Sekaa Legong Saba Sari.

Kecintaan Anak Agung Raka Saba terhadap seni diturunkan kepada putranya yang juga melanjutkan kepemimpinan Sekaa Legong Saba Sari. Putra Anak Agung Raka Saba bernama I Gusti Ngurah Serama Semadi sebagai generasi ke-empat dan pada kepemimpinannya Sekaa Legong Saba Sari kembali mengalami perubahan nama komunitas menjadi Sanggar Seni Saba Sari hingga saat ini. Sanggar Seni Saba Sari dari kemunculannya dengan visi kuat dari masing-masing pemimpin Sanggar secara turun temurun selalu memfokuskan pengembangan Seni pada bidang Seni Tari dan Seni Tabuh (karawitan). Pada perjalannya Sanggar Seni Saba Sari selalu aktif dalam ayah-ayahan (pengabdian masyarakat) dalam upacara-upacara keagamaan, kegiatan sosial, kontrak pagelaran di daerah pariwisata, seminar budaya, kegiatan protokoler Pemerintah Daerah serta festival di lingkup kabupaten maupun provinsi.

Faktor Pembertahanan Sanggar Seni Saba Sari

Proses pengejawantahan segala bentuk faktor yang mempengaruhi pembertahanan Sanggar Seni Saba Sari pada Era-Pandemi Covid-19 ditemukan beberapa faktor yang terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Dua faktor ini mengacu pada penjabaran Karl Weick dalam teori sistem. Weick menjabarkan bahwa Teori sistem memandang organisasi sebagai kaitan bermacam-macam komponen yang saling tergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan organisasi. Setiap bagian mempunyai peranan masing-masing dan berhubungan dengan bagian-bagian lain dan karena itu

koordinasi penting dalam teori ini. Hal ini menjelaskan bahwa Teori sistem menangani hakikat hubungan yang kompleks dari organisasi manusia dan menguraikan bagaimana organisasi bertumbuh dan berkembang.

Menurut Weick bahwa organisasi adalah suatu sistem yang menyesuaikan dan menopang dirinya dengan mengurangi ketidakpastian yang dihadapinya. Suatu system bersifat manusiawi. Manusia tidak hanya menjalankan organisasi; manusia merupakan organisasi tersebut (Mukarom, 2020:162). Adapun faktor pendukung internal berdasarkan definisi di atas mencakup bagaimana pola komunikasi yang dibangun antara pemimpin Sanggar Seni Saba Sari, pelatih, dan anggota Sanggar Sanggar Seni Saba hingga keluarga Puri Saba. Untuk faktor eksternal mencakup masyarakat di Desa Saba yang bersinergi dan mendukung pembertahanan Sanggar Sanggar Seni Saba dan juga berperan sebagai respon aktif dalam mengikuti perkembangan sanggar terkait dengan pertunjukan, sistem Sanggar Sanggar Seni Saba, dan implikasi keberadaan Sanggar Sanggar Seni Saba di Desa Saba.

Faktor Internal

Mengacu pada Teori Pace dan Faules (2013:171), komunikasi internal organisasi dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu komunikasi vertikal dan horizontal. (1) Komunikasi Vertikal merupakan komunikasi kebawah dan keatas, (2) Komunikasi Horizontal adalah komunikasi antar rekan sejawat atau sifatnya menyamping antara orang-orang yang memiliki fungsi jabatan atau kedudukan yang sama dalam suatu organisasi. Menurut Pace dan Faules komunikasi vertikal berdasarkan arah aliran komunikasi terbagi menjadi dua arah yaitu komunikasi kebawah dan komunikasi keatas.

Dalam komunikasi vertikal pimpinan memberikan intruksi, petunjuk, dan informasi kepada bawahannya, sedangkan bawahan memberikan laporan, saran, pengaduan kepada pimpinan. Komunikasi Vertikal kebawah (downward

communication) mengalir dari level pimpinan ke level bawah dalam hierarki organisasi. Komunikasi ini adalah tipe komunikasi yang bersifat formal. Komunikasi Vertikal ke atas (upward communication) adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang yang mempunyai tingkatan yang lebih rendah (bawah) kepada yang lebih tinggi (atas). Praktek komunikasi vertikal ini, pada umumnya dilakukan ketika bawahan melaporkan hasil pekerjaannya pada atasan, atau menyampaikan kondisi dari pekerjaan yang sedang dilakukan dengan komunikator dan komunikan pimpinan atau bawahan bergantung dari kepentingan masing-masing.

Komunikasi Horizontal menurut Pace dan Faules (2013:195) merupakan komunikasi yang terdiri dari penyampaian informasi diantara rekan-rekan kerja dalam unit kerja yang sama. Unit kerja meliputi individu-individu yang ditempatkan pada tingkat otoritas yang sama dalam organisasi dan mempunyai atasan yang sama. Selanjutnya, Miftah Toha (2004:188), berpendapat bahwa Komunikasi horizontal yakni pengiriman dan penerimaan berita atau informasi yang dilakukan antara berbagai pejabat yang mempunyai kedudukan sama. Tujuan komunikasi ini untuk koordinasi komunikasi yang berdimensi horizontal sebagian dapat dilakukan secara tertulis atau dapat dilakukan secara lisan, sehingga dapat terbangunnya komunikasi yang efektif dalam menunjang kerja karyawan dan tingkat kemampuan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan.

Terjadinya problema pada penari memaksa pimpinan Sanggar Seni Saba Sari kembali melakukan kordinasi kepada seluruh anggota, situasi ini berbarengan dengan diberlakukannya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) level 4. Selanjutnya dari sekian pendapat yang dipertimbangkan oleh pimpinan Sanggar Seni Saba Sari diputuskan bahwa kegiatan Proses Latihan Sanggar Seni Saba Sari diberhentikan sementara waktu.

Hasil diatas mendukung teori yang dikemukakan oleh Pace dan Faules mengenai komunikasi vertikal yang dikembangkan secara efektif dan intens akan direspon positif dan menciptakan persepsi positif terhadap atasannya. Dengan melakukan komunikasi Vertikal terhadap suatu masalah dapat menciptakan suatu hubungan sepenanggungan yang memberikan suatu ketertarikan bagi anggota dan pimpinan dalam menciptakan hubungan yang bersifat responsive mengenai pekerjaan atau masalah yang mereka hadapi, sehingga akan memunculkan keterlibatan aktif diantara keduanya. Dengan munculnya keterlibatan aktif diantara keduanya merupakan indikasi munculnya persepsi yang positif dari atasan kepada bawahannya, komunikasi vertikal yang dilakukan tidak hanya mengandung informasi pekerjaan melainkan juga menentukan keberhasilan sebuah komunikasi dalam proses pembertahanan suatu organisasi.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal pada teori sistem, Weick menggunakan teori sistem untuk menjelaskan pengaruh informasi yang berasal dari luar organisasi ke dalam internal organisasi maupun sebaliknya. Tipe komunikasi yang dominan dalam organisasi yang menggunakan teori ini adalah komunikasi horizontal, baik dalam lingkungan organisasi maupun antara organisasi dengan organisasi lainnya. Dalam memahami bagaimana informasi dari luar organisasi mempengaruhi internal dan organisasi mempengaruhi lingkungan eksternalnya (Mukarom, 2020:162).

Weick dalam Mukarom (2020: 155) melihat organisasi sebagai kehidupan organis, harus terus menerus melakukan pola-pola adaptasi kepada suatu perubahan lingkungan dalam suatu orde untuk mempertahankan hidup. Pengorganisasian merupakan proses memahami informasi yang samar-samar melalui pembuatan, pemilihan, dan penyimpanan informasi. Weick meyakini organisasi akan bertahan dan tumbuh subur hanya ketika anggota-

anggotanya mengikutsertakan banyak kebebasan (free-flowing) dan komunikasi interaktif. Dalam hal ini, jika suatu organisasi dihadapkan pada kondisi atau situasi-situasi yang mengacaukan, manajer harus bertumpu pada komunikasi dari pada aturan-aturan.

Teori Weick tentang pengorganisasian mempunyai arti penting dalam bidang komunikasi karena Weick menggunakan komunikasi sebagai basis pengorganisasian manusia dan memberikan dasar logika untuk memahami bagaimana orang berorganisasi. Menurut Weick, kegiatan-kegiatan pengorganisasian memenuhi fungsi pengurangan ketidakpastian dari informasi yang diterima dari lingkungan atau wilayah sekeliling. Weick menggunakan istilah ketidakjelasan untuk mengatakan ketidakpastian, atau keruwetan, kerancuan, dan kurangnya predictability. Semua informasi dari lingkungan sedikit banyak sifatnya tidak jelas, dan aktivitas-aktivitas pengorganisasian dirancang untuk mengurangi ketidakpastian atau ketidakjelasan.

Merujuk penjelasan Weick, ketidakjelasan dalam suatu keadaan yang tidak dapat diprediksi akan menjadi masalah baru yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengelolaan suatu organisasi. Situasi dalam istilah ketidakjelasan, dalam hal ini adalah Pandemi Covid-19 yang dihadapi Sanggar Seni Saba Sari sesungguhnya merupakan faktor eksternal yang menyebabkan terganggunya seluruh aktivitas Sanggar. Tidak hanya itu, faktor eksternal dalam hal ini juga muncul dari sikap masyarakat Saba, khususnya orang tua yang melarang mengikutsertakan anak-anaknya yang tergabung dengan Sanggar Seni Saba Sari untuk mengikuti latihan rutin pada situasi Pandemi. Dalam situasi ini, keadaan Sanggar Seni Saba Sari mulai tidak stabil akibat larangan orang tua untuk mengikuti latihan rutin dan saat itu masih dalam situasi PPKM Level 4 yang menyulitkan pimpinan Sanggar Seni Saba Sari dalam mengambil keputusan. Dengan keadaan demikian, pimpinan sanggar berinisiatif mengadakan sebuah pertemuan

dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Saba, dalam hal ini adalah perwakilan orang tua, Kepala Dusun (Kelihan) baik Kelihan Adat (Kepala Dusun Bidang Adat) maupun Kelihan Dinas (Kepala Dusun Bidang Dinas). Dalam proses ini diputuskan bahwa kegiatan Sanggar Seni Saba Sari untuk proses latihan rutin diberhentikan sementara dan kegiatan yang hanya dilaksanakan adalah hanya kegiatan ngayah (pengabdian masyarakat) dengan pembatasan jumlah peserta dan dengan menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan arahan pemerintah.

Proses komunikasi antara organisasi dengan pihak-pihak diluar organisasi (public external) merupakan proses komunikasi sebuah organisasi dengan lingkungannya, yaitu pihak-pihak diluar organisasi. Jika dikaitkan dengan Teori Weick mengenai Komunikasi Eksternal dapat dilihat bahwa kegiatan-kegiatan pengorganisasian memenuhi fungsi pengurangan ketidakpastian dari informasi yang diterima dari lingkungan atau wilayah sekeliling yang disebabkan oleh situasi Pandemi Covid-19 yang dihadapi oleh Sanggar Seni Saba Sari.

Pola komunikasi yang diterapkan menjadi solusi dan jawaban dalam mengkondisikan dan menghindari situasi yang dikatakan oleh Weick yaitu, ketidakjelasan dan kurangnya predictability.

Keputusan yang diambil oleh pimpinan Sanggar Seni Saba Sari dalam melakukan proses kerjasama dengan pihak-pihak diluar organisasi (public external) merupakan suatu wujud penerapan teori Weick dalam suatu basis pengorganisasian manusia dan memberikan dasar logika untuk memahami bagaimana orang berorganisasi. Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan suatu organisasi pasti memerlukan bantuan, partisipasi, kepercayaan dan kerjasama dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam pembentukan suatu hubungan komunikasi antar pihak dan dalam menciptakan hubungan sosial antar organisasi lain maupun masyarakat umum.

Strategi Komunikasi Pembertahanan Sanggar Seni Saba Sari, sebagai landasan utama dalam melakukan analisis mengenai

bagaimana suatu organisasi menempuh langkah strategis dalam pembertahanan. Teori Komunikasi Interpersonal menurut Joseph A. Devito akan berperan dalam proses analisis pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik, komunikasi interpersonal ini akan membantu dalam proses pemetaan dan langkah antisipasi dalam penguatan visi organisasi dan pondasi masing-masing individu dalam merawat organisasi. Melalui komunikasi interpersonal yang menjembatani antara komunikator dan komunikan dalam proses pertukaran informasi dan saling terjadi kontak pribadi, menjadi pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana Sanggar Seni Saba Sari mampu bertahan di Era Pandemi Covid-19 dapat dikaji dengan dilihat dari beberapa aspek komunikasi interpersonal menurut Devito (2015:12) dengan lima variabel yaitu keterbukaan, sikap mendukung, empati, sikap positif, dan kesetaraan sebagai berikut:

Keterbukaan (*Openness*)

Dalam suatu keterbukaan kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antar pribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan pada masa kini. Berdasarkan definisi tersebut, ditemukan bahwa sebuah langkah-langkah keterbukaan dalam proses pembertahanan suatu organisasi yaitu dalam hal ini adalah Sanggar Seni Saba Sari dapat ditinjau dari sikap inisiatif pimpinan Sanggar Seni Saba Sari melakukan koordinasi kepada anggota terkait problematika internal Sanggar Seni Saba Sari, hal ini dapat memberikan ruang kepada anggota dalam memutuskan dan sebagai upaya meneruskan informasi atas pertimbangan-pertimbangan

yang berkenaan dengan keputusan apakah sanggar akan diberhentikan untuk sementara waktu hingga waktu yang belum ditentukan atau kegiatan sanggar tetap berjalan dengan mematuhi segala bentuk aturan dan mematuhi segala protokol kesehatan.

Terjadinya sebuah pertukaran ide atau gagasan menjadi suatu kesadaran atas kemauan menanggapi dengan senang hati mengenai informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antar pribadi atau merespon keadaan sekitar. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi sebagai sebuah daya pembertahanan antar pribadi dalam menciptakan pembertahan organisasi melalui bangun komunikasi yang efektif. Keterbukaan dalam penyampaian informasi yang dilakukan oleh pimpinan dan anggota Sanggar Seni Saba Sari merupakan sebuah pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi tentang problematika yang dihadapi dan pencarian atas solusi yang relevan untuk memberikan tanggapan pada masa kini, dalam hal ini adalah situasi Pandemi Covid-19.

Empati (*Empathy*)

Empati merupakan suatu usaha dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antar pribadi dapat berlangsung secara kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikasi (penerima pesan). Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antar pribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling mengerti dan saling melakukan penerimaan.

Sikap empatik dalam membangun komunikasi antar pribadi menjadi suatu penyesuaian antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) yang berperan dalam membangun keakraban dalam berkomunikasi. Sikap ini menjadi penting karena dalam membangun komunikasi yang kondusif diperlukan berbagai pendekatan terlebih dahulu, seperti

pengenalan terhadap keinginan lawan bicara, pengalaman, kemampuan, keahlian, dan lainnya yang akan digunakan sebagai modal awal komunikator dalam mengkonstruksikan informasi sebelum masuk pada poin informasi yang akan disampaikan.

Usaha empati dalam penerapan strategi komunikasi interpersonal tergambar melalui sikap dari pimpinan Sanggar Seni Saba Sari dalam menentukan keputusan mengenai problema orang tua yang melarang mengikutsertakan anak-anaknya yang tergabung dengan Sanggar Seni Saba Sari untuk mengikuti latihan rutin pada situasi Pandemi, selanjutnya diputuskan proses latihan rutin diberhentikan sementara dan kegiatan yang hanya dilaksanakan hanya kegiatan ngayah (pengabdian masyarakat) dengan pembatasan jumlah peserta dan dengan penerapan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah.

Sikap empati yang merupakan sikap saling mengerti dan saling menerima dapat dilihat dari hasil keputusan yang menitik beratkan pada keadaan dimana masing-masing pihak baik dari anggota Sanggar Seni Saba Sari, masyarakat Desa Saba yang diwakilkan oleh perwakilan orang tua, Kelihan Adat, Kelihan Dinas, dan pimpinan Sanggar Seni Saba Sari tidak ingin menghentikan secara menyeluruh kegiatan Sanggar Seni Saba Sari, Pertama, dengan penerimaan keinginan masyarakat yaitu perwakilan orang tua yang menyarankan agar aktivitas latihan rutin diberhentikan karena khawatir akan beresiko pada anak meraka terpapar virus Covid-19. Kedua, penerimaan yang dilakukan oleh Kelihan Adat dan Kelihan Dinas atas usulan pimpinan Sanggar Seni Saba Sari yang berkeinginan untuk diberikan ijin melaksanakan aktivitas ngayah (pengabdian masyarakat) karena jika kegiatan ngayah diberhentikan dikhawatirkan akan memberatkan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ke-Agamaan yang memerlukan penari dan penabuh.

Dukungan (*Suppotiveness*)

Dalam menciptakan suatu keberterapan Organisasi peran dukungan (*Suppotiveness*) sangat diperlukan sebagai sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikasi mau berpartisipasi dalam komunikasi. Dukungan merupakan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Devito (1997:261) menyebutkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, efektivitas komunikasi terjadi bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (*defensif*). Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif. Sikap suportif dalam dukungan yakni deskriptif, spontanitas dan profesionalisme. Sebaliknya dalam perilaku defensif ditandai dengan sifat-sifat evaluasi, strategik dan sangat yakin.

Suatu langkah mengedepankan sikap *Suppotiveness* dalam proses pembertahanan yang dilakukan oleh Sanggar Seni Saba Sari dapat dilihat dari pola tindakan yang dilakukan oleh pimpinan Sanggar Seni Saba Sari dalam menentukan keputusan dalam menghadapi kondisi Pandemi Covid-19. Keputusan mengenai pengambilan kebijakan dengan mempertimbangkan keputusan dari pihak lain diluar Sanggar Seni Saba Sari merupakan indikasi bahwa pimpinan Sanggar sadar akan perlunya kerjasama antar pihak di lingkungan Desa Saba dalam menyikapi fenomena Covid-19.

Kerjasama yang dilakukan dengan kesediaan pihak-pihak terkait untuk hadir dan melakukan pertukaran informasi sebagai upaya menjunjung tinggi sikap suportif dengan menjelaskan keadaan dan keinginan pihak-pihak terkait sebagai pemahaman dalam lingkup (*deskriptif*), kemudian mengedepankan sikap berterus terang dengan mempertimbangkan upaya-upaya kebijakan yang akan ditentukan sebagai pemahaman dalam lingkup (*spontanitas*), selanjutnya melakukan peninjauan kembali terkait berbagai masukan dan mengambil keputusan tanpa

merugikan satu pihak dengan pihak lain, yaitu mengenai proses latihan rutin diberhentikan sementara dan kegiatan yang dilaksanakan hanya kegiatan ngayah (*pengabdian masyarakat*) dengan pembatasan jumlah peserta dan dengan penerapan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah sebagai pemahaman dalam lingkup (*profesionalisme*).

Rasa Positif (*Positiveness*)

Rasa Positif merupakan sebuah tindakan seseorang atas kesadaran yang dimiliki dengan mengedepankan perasaan dan sikap positif. Dalam komunikasi antar pribadi sedikitnya ada dua aspek yang menjadi cara ketika melangsungkan komunikasi. Pertama, yaitu komunikasi antar pribadi terbina jika komunikator memiliki sikap positif terhadap dirinya sebelum beralih pada tahap perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya. Kedua, yaitu komunikasi antar pribadi terbina jika adanya sebuah dorongan (*stroking*) yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan.

Dorongan (*stroking*) dianggap penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antar manusia secara umum. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan yang terdiri atas perilaku yang diharapkan, yang dinikmati, dan yang dibanggakan. Selanjutnya, dorongan positif ini memampukan citra pribadi untuk merasa lebih baik dan percaya diri dalam menciptakan efektifitas komunikasi dalam berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi efektif.

Usaha dalam membangun rasa positif yang dilakukan oleh pimpinan Sanggar Seni Saba Sari dengan mengedepankan dorongan (*stroking*) kepada pihak-pihak terkait sebelum melakukan proses musyawarah yang berkenaan dengan situasi Pandemi Covid-19. Strategi komunikasi melalui dorongan (*stroking*) dilakukan sebelum memulai musyawarah dengan menemui satu persatu pihak terkait dengan mengajak lawan bicara untuk melakukan komunikasi antar pribadi dan melakukan proses

pertukaran informasi mengenai situasi dan kondisi masyarakat dalam situasi Pandemi Covid-19.

Pola komunikasi yang dilakukan seperti menanyakan terkait dengan kesehatan lawan bicara, apakah ada keluarga yang terpapar Covid-19 dan sekaligus menanyakan bagaimana kondisi Desa Saba dalam menghadapi situasi Pandemi Covid-19, hal ini dilakukan sebagai suatu sikap yang bertujuan mengedepankan rasa positif meliputi kepedulian dan keprihatinan terhadap situasi yang terjadi, selanjutnya upaya dorongan (stroking) ini dilakukan dalam rangka untuk membangun sebuah kepercayaan dan lebih mendekatkan komunikator dan komunikan dalam kesamaan kondisi rasa senasib sepenanggungan. Terciptanya keadaan tersebut berperan dalam memupuk rasa positif sehingga memungkinkan terciptanya suasana positif diantara pihak-pihak terkait demi tercapainya komunikasi yang efektif dalam melakukan proses musyawarah.

Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan atau Kesamaan pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan memiliki suatu inisiatif dalam visi penting terkait informasi untuk disumbangkan mendasari bagaimana komunikasi antar pribadi mampu terlaksana dengan efektif. Kesamaan atau Kesetaraan menurut Devito (1997: 263) adalah kesamaan dalam komunikasi interpersonal yang mencakup dua hal yaitu, Pertama, Kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya, komunikasi interpersonal umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya memiliki nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama, namun hal ini tidak berarti bahwa ketidaksetaraan tidak mampu dalam menciptakan situasi komunikatif. Kedua, Kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi, memberi pengertian bahwa dalam komunikasi interpersonal harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan. Diperlukannya tindakan dalam menciptakan sebuah situasi

terkondisi dengan kesadaran akan pentingnya sebuah sikap kesetaraan menjadi tantangan bagi pimpinan Sanggar Seni Saba Sari untuk melakukan suatu strategi komunikasi yang efektif.

Mengacu pada dua opsi yang ditawarkan De Vito mengenai kesetaraan dalam komunikasi antar pribadi merupakan sebuah tawaran yang sangat berperan dalam pembertahanan Sanggar Seni Saba Sari di era Pandemi Covid-19. Pendasaran dalam menerapkan teori ini dilakukan pimpinan Sanggar Seni Saba Sari dengan mempertimbangkan aspek-aspek pengalaman dari masing-masing komunikan, hal ini dilakukan dengan menjelaskan secara mendalam bagaimana perkembangan Sanggar Seni Saba Sari dari tahun ketahun hingga situasi Sanggar Seni Saba Sari dalam menghadapi situasi Pandemi Covid-19.

Penekanan-penekanan yang dilakukan ketika memberikan informasi mengenai kondisi Sanggar Seni Saba Sari merupakan upaya dalam memunculkan kesamaan pandangan dan nilai-nilai apa saja yang ingin dipertahankan oleh pihak Sanggar Seni Saba Sari menghadapi situasi Pandemi Covid-19. Selanjutnya dalam melakukan proses musyawarah Pimpinan Sanggar Seni Saba Sari mengkondisikan situasi agar terciptanya pertukaran pendapat atau informasi dengan memberikan ruang yang sama, terkait dengan waktu dan lama durasi penyampaian dengan mempertimbangkan segala bentuk informasi dalam menyampaikan pendapat, karena pimpinan sanggar sadar bahwa keberadaan Sanggar Seni Saba Sari tidak akan mampu bertahan tanpa adanya kerjasama yang berkesinambungan dalam menciptakan hubungan yang berkelanjutan antara pihak Sanggar Seni Saba Sari, masyarakat Desa Saba dan Pemerintah, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan dari penelitian "Penerapan Strategi

Komunikasi Interpersonal Sanggar Seni Saba Sari di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar Dalam Pembertahanan di Era Pandemi Covid-19” sebagai berikut

1. Usaha pembertahanan yang dilakukan oleh Sanggar Seni Saba Sari melalui teori Weick menghasilkan tahapan-tahapan dalam proses mengkondisikan informasi yang sesuai dengan tahapan-tahapan yang disediakan oleh weick yaitu: Pertama, Tahap Pemeranan (*enactment*), dengan menghimpun suatu bagian dari sejumlah pengalaman untuk diperhatikan lebih lanjut, sehingga para anggota organisasi mampu dalam menciptakan ulang lingkungan mereka dengan menentukan dan merundingkan makna khusus bagi suatu peristiwa dalam hal ini adalah Pandemi Covid-19. Kedua, Tahap Seleksi, dengan memasukkan seperangkat penafsiran ke dalam bagian yang dihimpun, kemudian dari proses penghimpunan data dan informasi diolah dan disesuaikan ke dalam aturan-aturan yang berlaku dalam menentukan pengurangan yang sesuai dalam ketidakjelasan. Ketiga, Tahap Retensi dilakukan dengan penyimpanan segmen-segmen yang sudah diinterpretasikan untuk pemakaian pada masa mendatang dengan keterbukaan informasi khususnya memberikan ruang bagi peneliti dalam proses pendalaman informasi melalui strategi pembertahanan dengan harapan dapat membantu organisasi menyimpan informasi mengenai cara organisasi dalam hal ini adalah Sanggar Seni Saba Sari memberi respons dalam situasi Covid-19.

2. Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus kepada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi. Pendapat Devito mengenai komunikasi antar pribadi memberikan sebuah stimulus positif bagi setiap individu dalam sebuah organisasi yang didasarkan atas lima variabel yaitu: keterbukaan, sikap mendukung, empati, sikap positif, dan kesetaraan sangat berperan dalam membangun kesadaran dengan tujuan komunikator bukan hanya

sekedar tahu, tetapi mampu tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu dan melengkapi komunikator dalam menciptakan situasi komunikasi yang efektif sekaligus berperan dalam meningkatkan moralitas dalam bentuk perilaku, tindakan, dan intelektualitas antara komunikator dan komunikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar manusia*. Jakarta: Professional Books
- Devito A. Joseph. 2015. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Miftah, Thoha. 2004. *Perilaku Organisasi. Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Mukarom, Zaenal. 2020. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pace, Wayne R dan Faules. 2013. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Terjemahan: Deddy Mulyana, MA., Ph.D. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.